

TRANSFORMASI BENTUK DALAM UPACARA RITUAL KEMATIAN MANGONGKAL HOLI PADA MARGA NAINGGOLAN DI SUMATERA UTARA

Oleh:

Diana Novita Sari, Endang Caturwati, Sri Rustiyanti, Deni Hermawan
Pascasarjana, ISBI Bandung Jln. Buah Batu No.212 Bandung 40265

ABSTRAK

Mangongkal Holi yaitu ritual upacara adat tradisi Batak Toba yang masih dilestarikan, dengan proses penggalian makam orang yang sudah lama wafat/meninggal untuk diambil tulang-belulanganya dan dipindahkan ke tempat yang baru yaitu sebuah tugu atau batu *napir*. Tujuan dari upacara kematian tradisi Batak yaitu menjali silaturahmi antar kekerabatan marga. [Untuk menguraikan rangkaian pelaksanaan tersebut](#) menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan langkah-langkah; studi pustaka, studi observasi, dan studi dokumentasi melalui teori analisis struktural Lévi-Strauss.

Hasil dari penelitian ini menemukan adanya transformasi bentuk dalam rangkaian pra-acara, pelaksanaan acara, pesta adat, dan pasca-acara. Adapun temuan menggunakan analisis *Deep Structure* terdapat empat unsur kebudayaan yang masih lekat untuk diterapkan diantaranya: taburan uang di kuburan, rumah sakti sebagai tempat pemberkatan, toleransi mangongkal holi dalam keberagaman agama, dan jeruk purut serta serbuk kunyit sebagai bentuk kesucian. Hal tersebut menjadi adanya transformasi struktur dan makna pada upacara ritual kematian Mangongkal Holi pada marga Nainggolan.

Kata Kunci: Mangongkal Holi, Upacara kematian, Batak Toba

ABSTRACT

Mangongkal Holi is a traditional ceremonial ritual of the Toba Batak tradition that is still preserved, with the process of excavating the graves of people who have long died to take their bones and move them to a new place, namely a monument or stone *napir*. The purpose of the death ceremony of the Batak tradition is to establish a relationship between clan kinship. To describe the series of implementations using descriptive analysis research methods with steps; literature study, observational study, and documentation study through Lévi-Strauss structural analysis theory.

The results of this study found a transformation of form in a series of pre-event, event implementation, traditional party, and post-event. As for the findings using *Deep Structure* analysis, there are four cultural elements that are still attached to be applied, including: the sprinkling of money in graves, a sacred house as a place of blessing, tolerance for mangongkal holi in religious diversity, and kaffir lime and turmeric powder as a form of holiness. This is a transformation of structure and meaning in the ritual ceremony of the death of Mangongkal Holi in the Nainggolan clan.

Keyword: Mangongkal Holi, Upacara kematian, Batak Toba

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Keduanya selalu beriringan layaknya dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing.

Hal tersebut menjadikan sebuah identitas yang menunjukkan karakter setiap orang. Mengenai budaya menurut Loise Damen (1986: 48) “budaya mempelajari berbagai pola atau model manusia untuk hidup seperti pola hidup sehari-hari, pola dan model ini meliputi semua aspek interaksi sosial manusia”.

Menurut Koentjaraningrat mengenai budaya (1997: 5) yaitu “konsep tentang kebudayaan itu adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar”.

Salah satu unsur dari kebudayaan pada masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara yang sangat unik dan menarik yaitu upacara kematian *Mangongkal Holi*. Menurut Konstans Sirait (Wawancara, Medan, 5 Juli 2021) “*Mangongkal* artinya menggali dan *Holi* artinya tulang dan acara adat ini merupakan penghormatan tertinggi pada orang tua atau nenek moyang”.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, dalam artikel liputan6.com (09 Juni 2010; 21.36 WIB) disebutkan bahwa “Masyarakat Batak Toba percaya pada kematian itu bukan akhir dari perjalanan hidup, justru tahap untuk mencapai kesempurnaan. Lewat rangkaian *Mangongkal Holi* ini maka akan tercapai sebuah penghormatan atau yang disebutnya sebagai *hasangapon* (kemuliaan sebuah marga atau keturunan)”.

Mangongkal Holi yaitu ritual upacara adat tradisi Batak Toba yang masih dilestarikan, dengan proses penggalian makam orang yang sudah lama wafat/meninggal untuk diambil tulang-belulanganya dan dipindahkan ke tempat yang baru yaitu sebuah tugu atau batu *napir*. Pada artikel repositori Universitas Kristen Satya Wacana “*Mangongkal Holi* artinya adalah sebuah penggalian tulang-tulang, yang merupakan suatu upacara dari budaya Batak Toba pra-Kristen yang menganggap upacara ini sangat perlu sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua atau leluhur dengan meninggikan posisi tulang-tulang ke atas, khususnya ke tugu”.

Adapun beberapa penelitian yang membahas mengenai *Mangongkal Holi* lebih kepada perizinan terselenggaranya upacara adat kematian tersebut karena dianggap menyembah berhala (memuja benda yang didewakan). Upacara kematian *Mangongkal Holi* bisa

terselenggara atas izin dan pendampingan oleh pihak pendeta. Hal ini dijelaskan oleh Sirait (Wawancara, Medan, 5 Juli 2021) “Sebelum pemberangkatan menuju toba, peti diinapkan di gereja karena arahan dari pendeta. Jika peti disimpan di rumah, pendeta mengkhawatirkan pihak keluarga menyembah, meminta sesuatu dan memberikan tafsir lain mengenai keimanan”.

Adapun transformasi yang terjadi pada pelaksanaan upacara kematian *Mangongkal Holi* yang dilaksanakan oleh marga *Nainggolan* di antaranya:

1. Pelaksanaan dengan multiagama, yang biasanya dilaksanakan hanya oleh agama Kristen, namun pada marga *Nainggolan* salah satu di antara keluarganya beragama Islam dan yang menyanggupi sebagai ketua pelaksana tataat disebut dengan *suhut* beragama Islam.
2. Penerapan adat nenek moyang:
 - Pencucian tulang dengan menggunakan jeruk purut.
 - Penaburan kunyit.
3. Penaburan uang
4. Penyimpanan pohon pisang di atas kuburan yang telah digali tulangnya yang memiliki makna dan simbol.
5. Penyimpanan peti di rumah *bolon*.
6. Pemberkatan di rumah sakti.
7. Pesta makan daging babi yang diganti dengan makan daging lembu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis melalui pengumpulan data, studi pustaka dan pengamatan di lapangan. Teori yang digunakan sebagai landasan ialah analisis struktural Lévi-Strauss (dalam Alfian Rokhmansyah 2014: 81) menyebutkan bahwa:

Struktur dibedakan menjadi dua macam; struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasarkan atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas

struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari.

PEMBAHASAN

Struktur Luar (*Surface Structure*)

Upacara Adat *Mangongkal Holi* seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu upacara kematian penggalian tulang-belulang yang di pindahkan ke tugu sesuai dengan marga yang di miliki. Hal ini merupakan penghormatan terakhir bagi leluhur atau nenek moyang yang mana dalam kepercayaan suku Batak itu adalah sebuah penghargaan tertinggi setelah kematian.

Ritual ini mengalami transisi kepemimpinan ritual dari *datu* (dukun) menjadi pendeta atau imam. Pengaruh agama Kristen yang masuk ke tanah Batak sangat mempengaruhi pada konsep kepemimpinan. Meskipun demikian, ritual upacara adat *Mangongkal Holi* harus tetap dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu warisan adat dan budaya suku Batak.

Pada unggahan akun instagram @museum etnografi kematian (22 Mei 2022) menjelaskan prosesi *Mangongkal Holi* sebagai berikut:

1. Memanggil seluruh pihak keluarga yang terlibat sesuai dengan sistem kekerabatan.
2. Musyawarah semua petinggi adat dan warga setempat terkait pelaksanaan upacara.
3. Menggali / mengeluarkan jasad / tulang belulang leluhur dari makam.
4. Pesta dan upacara adat *Mangongkal Holi*
5. Menguburkan kembali ke makam yang baru
6. Menyelesaikan makam baru sehari setelah jasad/ tulang-belulang dikuburkan kembali.

Rangkaian *Mangongkal Holi* yang diselenggarakan oleh keluarga *Nainggolan* diuraikan secara analisis struktur luar menurut oleh Levi-Strauss (2001: 61) yang menjelaskan bahwa “struktur luar adakah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasar atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut”. Adapun rangkaian acaranya terdiri dari:

a. Pra-acara Mangongkal Holi



Gambar 1.

Kumpul Keluarga Persiapan Acara *Mangongkal Holi*
(Foto dokumentasi: Diana Novita, Medan 2021)

Rangkaian pertama adalah musyawarah keluarga untuk mendiskusikan kesepakatan acara. Rangkaian pertama ini yang menjadi pondasi utama untuk menyatukan visi misi penyelenggaraan acara, agar pihak keluarga sepakat dalam satu suara untuk melaksanakan upacara ritual adat *Mangongkal Holi*.

Pertemuan pertama kumpulan keluarga menjadi hal yang sangat penting untuk bisa ikhlas dan menurunkan ego masing-masing dari pihak keluarga, karena adanya ego sektoral yang menjadi hambatan untuk bisa melaksanakan upacara ritual adat tersebut.

Pada dasar nya dari pihak keluarga ingin menyanggupi untuk menjadi *suhut* / penyelenggara acara. Namun, demi kelancaran bersama yang menjadi *suhut* adalah yang menyanggupi semua kebutuhan dalam pelaksanaan upacara ritual *Mangongkal Holi*.

Rangkaian kedua yaitu: musyawarah bersama pihak keluarga *opung doli*/kakek untuk meminta ijin melaksanakan upacara adat *Mangongkal Holi*. Pada saat musyawarah keluarga, pihak yang menyanggupi menjadi *suhut* adalah pihak dari keluarga *opung boru*/nenek. Maka kesepakatan yang telah dibuat untuk selanjutnya harus bermusyawarah kembali untuk proses yang kedua bersama keluarga besar dari *opung doli* / kakek.

Pertemuan kedua ini bermaksud untuk meminta ijin kepada keluarga *opung doli* untuk pemindahan tulang, karena tidak bermaksud melangkahi atau mendahului pihak mereka untuk melaksanakan upacara pengangkatan tulang-belulang ini. Melainkan kesanggupan dari *suhut* untuk pelaksanaan upacara tersebut. Jadi pertemuan kedua sebagai bentuk permohonan ijin, biasanya disepakati dengan pemberian uang dengan jumlah pemberian uang sesuai yang diminta dari keluarga *opung doli* dan disanggupi oleh *suhut*.

Rangkaian ke tiga yaitu: mendatangi *opung si jolo-jolo tubu* (matua adat) atau ketua adat untuk mendiskusikan tanggal pelaksanaan yang cocok untuk acara adat *Mangongkal Holi* agar bisa terlaksana dengan lancar.

Keluarga *Nainggolan* yang masih mempercayai adat cukup kental, untuk pelaksanaan upacara ritual adat *Mangongkal Holi* memilih waktu yang tepat untuk kelancaran selama proses penggalian tulang hingga akhir pesta adat.

Maka, keluarga *Nainggolan* mendatangi ketua adat yang paham hitungan hari yang cocok untuk melaksanakan acara. Hal tersebut tidak dianggap menyimpang dari agama, karena tidak sepenuhnya hasil keputusan hari ditentukan oleh ketua adat.

Pihak keluarga turut mendiskusikan waktu yang sesuai dengan yang sudah dipersiapkan. Namun, adanya adat yang masih diyakini maka keluarga masih mempercayai hal tersebut.

b. Pelaksanaan Acara Mangongkal Holi

Pada pelaksanaan upacara ritual adat *Mangongkal Holi* yang telah tuntas disepakati, maka sampailah pada acara pelaksanaan yang diawali dengan acara gereja atau *partangiangnan* kegiatan berdo'a sebagai pembuka.

Semua keluarga yang hadir dikumpulkan di satu tempat untuk berdo'a yang dipimpin oleh pendeta, agar proses pelaksanaan penggalian tulang-belulang diberi kelancaran. Walaupun sebagian keluarga beragama muslim, namun semua keluarga ikut duduk dalam proses acara *partangiangnan*.



Gambar 2.

Partangiangnan / Kegiatan Berdoa Menyanyikan Lagu Rohani

(Foto dokumentasi: Diana Novita, Medan 2021)

Kegiatan berdo'a dengan cara umat Kristiani yang diikuti semua pihak keluarga diberikan selebaran kertas yang berisi panduan doa dalam rangka melaksanakan upacara ritual kematian *Mangongkal Holi*.

Kegiatan *Partangiangnan* yang dipandu oleh pendeta dari gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) yang mana gereja berdominasi Kristen Protestan dan berorientasi Lutheran dikalangan masyarakat Batak umumnya Batak Toba.

Terdapat sebelas rangkaian doa yang dilantunkan dengan suara yang indah dan berbahasa Batak. Bagi keluarga *Nainggolan* yang beragama muslim menghargai proses dengan rangkaian umat Kristiani karena hal tersebut sudah disepakati pada saat rangkaian pra-acara di permusyawaratan keluarga.

Dengan hadirnya keluarga *Nainggolan* yang beragama Muslim pada saat *Partangiangnan* walaupun tidak ikut membaca selebaran kertas yang telah dibagikan hal tersebut tidak menjadi permasalahan dan tidak mengurangi khidmat suasana saat berdoa.

- PARTANGIANGNAN
PANANGKOKHON SARINGSARING NI
AMANTA JASMAN TAMBA NAINGGOLAN
(OP. RONY TONY DOLI) DHT. ANNARIA
BR.NAIBAHU (OP. RONY TONU BORU) TU
TAMBAK NA TIMBO/ BATU NAPIR
1. Marende 361 : 1-2 "Na Dengan Situtu".
 2. Votum-Introitus.
 3. Marende BE. 15 : 2 + 3 "Aut Na Saribu Hali Ganda".
 4. Manjaha Ayat
 5. Marende 30 : 3-4 "Jesus Lehon Hatorangan".
 6. Jamita/Renungan
 7. Hata Sipangot
 8. Marende BE. 211 : 1-2 "Tuhan Jesus Siparmahan" (Pelean)
 9. Tangiang Pelean - Ale Amanami - Pasupasu
 10. Borhat tu Udean

Gambar 3.

Rangkaian Doa Umat Kristiani Gereja HKBP
(Foto dokumentasi: Diana Novita, Medan 2021)

Setelah acara *Partangiangnan* selesai, dilanjutkan pada proses penggalian tulang-belulang dipemakaman yang diawali dengan *Hula-Hula Nai Baho* (Pemberkatan do'a dari pendeta untuk ijin mencangkul kuburannya).

Pencangkulan pertama dilakukan oleh pendeta untuk meminta ijin dengan melalui do'a secara umat Kristiani agar penggalian tulang dilancarkan dan tulangnya bisa dengan cepat terlihat atau ditemukan. Mengenai hal tersebut, ada beberapa kejadian pada suatu upacara riatal penggalian tulang tidak menampakan pada saat kuburannya digali. Maka dengan melalui aturan agama Kristen diharapkan proses yang dilaksanakan bisa diberkahi dan dilancarkan.



Gambar 4.

Pemberkatan Oleh Pendeta Sebelum Penggalian Kubur
(Foto dokumentasi: Bumi Merah, Medan 2021)

Penggalian kuburan yang diawali oleh pendeta dilanjutkan penggalian kuburan oleh pihak keluarga secara bergiliran dan dipanggil sesuai urutan paling tertua serta mencangkul sebanyak tiga kali yang menandakan tiga prinsip masyarakat Batak Toba yang masih dipegang teguh oleh keluarga *Nainggolan* dan memiliki makna Tritunggal, ketiga prinsip tersebut jika diuraikan bermakna sebagai berikut;

- 1) *Banua ginjang* (dunia atas atau surga), tujuan akhir yang sangat penting adalah bisa berada dalam surga.
- 2) Mempercayai roh yang sudah meninggal memiliki kekuatan untuk tetap mempengaruhi kehidupan keturunannya.
- 3) Berkewajiban menghormati atau menjalankan ritual agar diberkati hidupnya di dunia.



Gambar 5.

Penggalian Kuburan oleh Pihak Keluarga
(Foto dokumentasi: Bumi Merah, Medan 2021)

Setelah pihak keluarga selesai mencangkul kuburan secara bergiliran, selebihnya kuburan digali oleh pihak penggali kubur di pemakaman sambil di lempari uang agar tukang penggali kubur semakin semangat untuk mencari tulangnya.

Proses penggalian tulang pada saat ritual kematian *Mangongkal Holi* yang dilaksanakan oleh marga *Nainggolan* terlaksana dengan lancar dan tulang dapat ditemukan oleh para

penggali kubur.

Setelah tulang ditemukan lalu di bersihkan dengan air jeruk purut selain bersih dan tetapi juga wangi. Selanjutnya proses penjemuran tulang menggunakan bubuk kunyit agar tulang nya terlihat lebih cerah dan diperlakukan layaknya manusia hidup untuk di dandani dan diberikan wangi-wangian.

Proses penggalian tulang diakhiri dengan di tanamkannya pohon pisang sebagai tanda, bahwa kuburannya sudah kosong atau tidak ada mayatnya lagi. Kaitannya dengan pohon pisang yang bisa ditanamkan dalam kondisi tanah apapun atau bisa ditanam di manapun, serta bisa berbuah dengan cepat dan memberikan tunas-tunas baru menandakan bahwa penanaman pohon pisang mengharapkan peninggalan dari kakek dan nenek moyang ini bisa menjadi keluarga yang bisa hidup di manapun dan dalam kondisi apapun, serta bisa tumbuh dan berkembang dengan cepat untuk bisa kokoh, besar dan kuat.

Pohon pisang sangat memiliki manfaat, buahnya bisa dimakan, daunnya bisa digunakan serta batangnya yang memiliki khasiat untuk kesehatan bisa untuk mengobati asam lambung, mendetoks sistem pencernaan, menurunkan berat badan dan masih banyak lagi. Hal tersebut menandakan harapan terhadap anak-anaknya yang bisa berguna dan bermanfaat bagi semua orang.

Rangkaian proses selanjutnya, setelah penggalian tulang-belulang dipemakaman tulang dibawa pulang ke rumah untuk disusun di dalam peti mati. Setelah disusun dalam peti mati, tulang dibawa ke gereja untuk di simpan di tempat yang khusus (arahan dari pendeta agar tidak dianggap menyembah berhala). Peti mati yang berisi tulang dibawa untuk menuju Toba dan di simpan di rumah *Bolon* (rumah adat).

c. Pelaksanaan Pesta Adat

Proses yang cukup panjang dengan perjalanan yang jauh dari kota medan menuju danau toba sudah bisa memperlihatkan pengeluaran biaya yang banyak. Tetapi rangkaian ritual upacara *Mangongkal Holi* belum selesai. Sampailah titik pelaksanaan pesta adat yang mana keluarga *Nainggolan* mengawali acara dengan melaksanakan kebaktian di rumah sakti.

Dilanjutkan dengan acara gereja, setelah acara pembuka selesai lalu pengambilan peti mati di dalam rumah *bolon* dan di bawa atau di simpan di atas kepala, Peti mati *opung doli/kakek* di bawa oleh anak perempuan paling tua dan peti mati *opung boru/nenek* di bawa

anak perempuan paling muda.



Gambar 6.

Peti mati yang berisi tulang disimpan diatas kepala menuju batu *napir*.

(Foto dokumentasi: Bumi Merah, Medan 2021)

Sebelum dibawa ke tugu atau batu *napir* peti diajak untuk *Patortor Sahala* (Peti diajak menari *tor-tor* dalam kondisi disimpan diatas kepala). Setelah tiga kali berkeliling manortor dilanjutkan perjalanan menuju rumah tugu atau batu *napir* dengan diiringi *Margondang* (musik batak) hingga peti sampai di rumah tugu.

d. *Pasca Acara Mangongkal Holi*

Ritual upacara *Mangongkal Holi* tidak sampai dititik penyimpanan peti di batu *napir* saja. Pesta adat menjadi salah satu hal yang wajib bagi masyarakat Batak dalam melaksanakan acara, mau itu dalam pernikahan ataupun kematian.

Setelah selesai prosesi pemindahan tulang ke rumah tugu, semua keluarga dan masyarakat setempat yang mengikuti acaranya dipersilahkan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Makanan yang dihidangkan oleh keluarga *Nainggolan* yaitu berupa lembu yang dipotong dan di olah langsung di tempat.

Perut yang sudah kenyang bukan berarti acara berakhir, melainkan memulai acara pesta adat yang diawali dengan pemberian tanda terimakasih kepada raja-raja pihak keluarga *opung doli*/kakek dalam berbentuk uang yang telah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga pada saat pra-acara.

Setelah kewajiban *suhut* telah selesai untuk menempati janji yang telah disepakati sebelum pelaksanaan acara dimulai, kegiatan dilanjutkan dengan pesta *manortor*. Keluarga besar dari *opung doli* dan *opung boru* secara bergantian untuk berkeliling *manortor* yang menjadi adat budaya Batak, hal ini membangkitkan suasana kegembiraan, sukacita dan keharmonisan.

Manortor dalam kematian mengibaratkan keikhlasan pihak keluarga yang ditinggalkan, dan diungkapkan melalui rasa sukacita. Pesta adat sangat berdampak rasa kekeluargaan dengan adanya *Pasahatton pasu-pasu* atau pemberian ulos kepada seluruh keluarga besar. Kegiatan pesta adat diakhiri dengan *Maroban tandok boras si pir ni tondi* Pemberian berkat *Mangongkal Holi* dalam bentuk beras.

Struktur Dalam (*Deep Structure*)

Pada rangkaian upacara *Mangongkal Holi* seperti yang disebutkan sebelumnya terdapat beberapa hal yang menjadi transformasi atau tambahan aspek dalam strukturnya, yang diakibatkan dari sisi empiris pihak keluarga.

Mengenai perubahan dalam kebudayaan Deni dan Ipit (59: 2017) menjelaskan bahwa “dalam antropologi perubahan biasanya dilihat sebagai hasil dari proses evolusi, difusi, atau akulturasi”.

Upacara ritual kematian *Mangongkal Holi* yang dilaksanakan oleh marga *Nainggolan* termasuk pada perubahan kebudayaan dalam antropologi dari sisi akulturasi, menurut Lauer (1997: 387-402) akulturasi adalah perubahan kebudayaan yang diyakini sebagai suatu proses terjadinya peristiwa amalgamasi dua atau lebih kebudayaan.

Akulturasi yang terjadi pada upacara ritual kematian *Mangongkal Holi* yang dilaksanakan oleh marga *Nainggolan* yaitu adanya adat kebudayaan dan adat agama kristiani.

Adanya perubahan bisa menjadi dampak yang positif dan juga sebaliknya, terkait dampak terjadinya perubahan Deni dan Ipit (60: 2017) menyebutkan “terjadinya perubahan maka ‘kosmos’ makna yang jadi panutan bersama menjadi terguncang, sehingga terjadilah khaos”.

Namun, pada kegiatan ini justru mengsingkronkan adat kebudayaan dan adat agama yang menjadi satu kesatuan dan bisa dikolaborasikan. Untuk mengkaji perubahan yang terjadi pada upacara ritual kematian *Mangongkal Holi* yang dilaksanakan oleh marga *Nainggolan* menggunakan analisis struktur dalam menurut oleh Levi-Strauss (2001: 61) yang menjelaskan:

“Struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu nampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam dapat disusujndengan menganalisis dan

membandingkan berbagai struktur luar uamh berhasil diketemukan atau dibangun”.

Adapun beberapa bagian tambahan yang termasuk kedalam struktur dalam atau *deep structure* diantaranya:

1. Taburan uang di Kuburan

Taburan uang di tempat pemakaman/kuburan menjadi tradisi yang dilakukan oleh keluarga *Nainggolan*. Dalam bahasa Sunda taburan uang disebut juga *sawer* yang artinya adalah cara pemberian uang terhadap seseorang yang dianggap telah menghibur dalam bahasa Batak pemberian uang yang di taburkan disebut dengan *sabesabe*.

Namun taburan uang pada saat *Mangongkal Holi* ini dimaksudkan untuk pemberian semangat pada para pekerja yang mencangkul kuburan hingga tuntas mendapatkan tulang-tulang dari mayat.



Gambar 7.

Penggalian Kuburan oleh pihak keluarga
(Foto dokumentasi: Diana Novita, Medan 2021)

Taburan uang dilakukan oleh pihak keluarga ketika para pekerja sudah terlihat mulai melambat staminanya, taburan uang ini menjadi salah satu bentuk apresiasi pihak keluarga yang sedang berharap tulang-tulang dari mayat bisa ditemukan secara utuh, cara pemberian uang dengan dilemparkan kedalam liang lahat dalam jumlah uang yang tidak bisa dipastikan

nominalnya.

Dampaknya para pekerja semakin semangat untuk menggali kuburan dan berusaha memberikan yang terbaik untuk menemukan tulang-tulang yang sesuai dengan anatomi tubuh.

Dari sisi sosial, penaburan uang ini menjadi rasa simpati terhadap kemanusiaan. Namun disisi lain, penaburan uang ini bisa menjadi ajang pamer terhadap keluarga-keluarga lainnya, untuk memperlihatkan material yang dimiliki.

Tingkat kekayaan yang diukur dari nominal uang masih menjadi patokan menghargai seseorang, pada masyarakat Batak hal ini masih menjadi suatu gengsi yang harus diperlihatkan atau dipertahankan untuk sebuah harga diri atau penghormatan.

2. Rumah Sakti sebagai Tempat Pemberkatan



Gambar 8.

Rumah Adat Batak Menjadi Rumah Sakti
(Foto dokumentasi: Bumi Merah, Medan 2021)

Rumah adat Batak Toba yang disebut dengan rumah *Bolon* pada zaman dahulu menjadi tempat tinggal para raja, namun pada saat ini rumah adat tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal penduduk sebagai penanda status sosial, tempat upacara adat maupun tempat penyimpanan barang hasil panen.

Salah satu rumah adat yang dimiliki oleh marga *Nainggolan* dalam satu wilayah atau kawasan secara khusus disebut dengan rumah sakti dan dijadikan tempat penyimpanan barang peninggalan dari *opung*, barang tersebut adalah *hotor* atau orang-orangan sawah.



Gambar 9.

Hotor (orang-orangan sawah)

(Foto dokumentasi: Diana Novita, Medan 2021)

Rumah *bolon* yang menjadi penyimpanan *hotor*, pihak keluarga menyebutnya dengan rumah sakti. Disebut rumah sakti dikarenakan *hotor* tersebut memiliki kesaktian yang diluar nalar manusia.

Sehubungan dengan hal tersebut Heri Cemerok (Wawancara, Medan; 5 Juli 2021) menjelaskan “rumah *bolon* untuk penyimpanan *hotor* ini sengaja kami buat dan kami sebut ini rumah sakti, semasa opung masih hidup *hotor* ini bisa jalan sendiri. Dulu saya pernah penyakitan, bernanah semua, opung lah yang menyembuhkannya melalui *hotor* kami do’akan”.

Jadi setelah wafatnya *opung*, *hotor* ini masih dirawat dengan baik oleh pihak keluarga *Nainggolan* dan diberikan tempat khusus di rumah *bolon*. Sebagai bentuk perhatian dan meyakini adat *Hotor* sering dimandikan, diberikan tuak, jeruk purut dan daun sirih. Pada saat *opung* masih hidup itulah yang disukai olehnya.

Pada saat pelaksanaan pesta ritual adat kematian, sebelum semua kegiatan dimulai beberapa pihak keluarga *Nainggolan* memasuki rumah sakti secara bergiliran untuk berdo’a, meminta izin agar seluruh rangkaian acara lancar dan direstui.



Gambar 10.
Pembaktian di Rumah Sakti
(Foto dokumentasi: Diana Novita, Medan 2021)

Untuk memasuki rumah sakti tidak semua keluarga diizinkan atau bahkan percaya mengenai hal-hal yang telah terjadi diluar nalar, atau ada unsur-unsur mistis didalamnya karena pernah terjadi pihak keluarga mengabadikan momen untuk di dokumentasikan dan *hotor* tersebut tidak bisa dilihat di ponsel.

Tandanya *hotor* tidak mengijinkan atau merestui, maka dari itulah rumah sakti sebagai tempat pemberkatan bagi orang-orang yang memiliki hati mulia. Hati yang bersih dari iri, dengki dan niatan-niatan jahat.

3. Toleransi *Mangongkal Holi* Dalam Keberagaman Agama

Pelaksanaan ritual upacara kematian *Mangongkal Holi* yang diselenggarakan oleh keluarga *Nainggolan* berbeda dengan lainnya, karena adanya multikulturalisme agama.

Suhut atau yang bertanggung jawab atas pelaksanaan keseluruhan acara disanggupi oleh keluarga *Nainggolan* yang beragama islam, namun pada pelaksanaannya ritual upacara terselenggara secara umat kristiani dengan rangkaian pembukaan *partangiangnan* “kegiatan

doa” yang dipimpin oleh pendeta.

Berlangsungnya ritual upacara *Mangongkal Holi* dengan secara kristiani karena mengikuti keyakinan yang di pegang teguh oleh kakek dan nenek moyang. Rangkaian pesta acara selalu diakhiri dengan makan-makan besar untuk seluruh keluarga dan untuk jamuan tamu undangan.



Gambar 11.

Kepala Sapi dan Daging Sapi “Sebagai Pengganti Daging Babi”
(Foto dokumentasi: Diana Novita, Medan 2021)

Biasanya masyarakat Batak berpesta dengan memakan daging babi dan menyediakan tuak, Hal ini menjadi sesuatu yang lumrah dilaksanakan masyarakat Batak.

Sehubungan dengan itu, dalam artikel historia oleh Martin Sitompul (11 Februari 2020) budayawan Batak E. St. Harahap menyebutkan “dalam setiap upacara adat, babi merupakan sajian umum, apalagi kalau ada tamu terhormat yang berkunjung, sudah selayaknya tuan rumah menyembelih babi sebagai hidangan baik dalam perkabungan ataupun perayaan bahagia”.

Mengenai hidangan babi yang menjadi kebiasaan jamuan masyarakat Batak tetapi dengan adanya toleransi agama yang diterapkan oleh keluarga *Nainggolan* maka saat pelaksanaan pesta makan-makan besar daging babi diganti dengan lembu dan tidak menyediakan tuak secara khusus. Hal yang menjadi kebiasaan atau kebudayaan yang sering dilakukan bisa berubah dengan adanya peri kemanusiaan dan toleransi agama. Namun, hal tersebut tidak mengurangi faktor kesaklaran upacara ritual kematian *Mangongkal Holi*. Toleransi yang dibuat demi kenyamanan bersama dan menghargai keyakinan masing-masing.

4. Jeruk Purut dan Kunyit sebagai bentuk Kesucian

Penggalian tulang-belulang yang akan dipindahkan ke batu *napir* harus melalui proses penggalian yang teliti, untuk mendapatkan seluruh bagian dari tubuh.

Sebagian tulang yang sudah ditemukan langsung dibersihkan dengan air terlebih dahulu, lalu digosok menggunakan sikat gigi agar tulang bersih dari tanah-tanah yang melekat.



Gambar 12.

Pembersihan Tulang Menggunakan Jeruk Purut
(Foto dokumentasi: Diana Novita, Medan 2021)

Tidak cukup dengan air bersih saja, untuk mencuci tulang-tulang dari setiap bagian organ tubuh, keluarga *Nainggolan* yang masih erat akan tradisi nenek moyang membersihkan tulang dengan menggunakan jeruk purut.

Hal tersebut berdasar pada kebiasaan nenek moyang saat masih hidupnya selalu mandi dengan menggunakan jeruk purut dan tujuan lainnya atas dasar kebersihan dan wewangian. Dengan menggunakan jeruk purut pembersihan tulang-tulang yang dibalut tanah kuburan bisa terlihat bersih layaknya tulang yang tidak dikuburkan di dalam tanah.

Setelah pembersihan tulang secara merata dari keseluruhan tulang yang ditemukan, lalu tulang-belulang itu di keringkan dengan cara di jemur dibawah terik matahari dan ditaburi serbuk kunyit sebagai bahan pengawet.



Gambar 13.

Penjemuran Tulang yang di Balurkan Serbuk Kunyit
(Foto dokumentasi: Diana Novita, Medan 2021)

Mengawetkan tulang yang akan disimpan di dalam peti selama-lamanya tidak menggunakan bahan kimia atau formalin, keluarga *Nainggolan* meyakini secara tradisi atau kebiasaan yang masih dilakukan pengawetan tulang menggunakan bahan rempah-rempah yaitu menggunakan kunyit yang sudah menjadi serbuk yang biasanya dipakai untuk bumbu dapur atau bahan memasak.

Tulang yang sudah di taburi serbuk kunyit lalu di jemur kembali di bawah terik matahari hingga kering dan meresap secara merata kedalam tulang-tulangnya. Mengenai tradisi yang masih lekat direalisasikan oleh pihak keluarga, Bicar Nainggolan (Wawancara, Medan; 5 Juli 2021) menjelaskan:

Tulang itu akan disimpan selama-lamanya di batu *napir* dengan menggunakan kunyit bisa awet dan mencerahkan tulang, itu salah satu bentuk kesucian diri. Kami memperlakukan tulang ini layaknya orang hidup yang harus dimandikan dan kunyit itu layaknya wanita berhias pakai bedak. Jadi untuk menghadap yang maha kuasa kita titipkan tulang-tulang ini sebagai bentuk penghormatan terakhir kami anak-anaknya untuk mengembalikan pada yang kuasa.

Bentuk kesucian dari jeruk purut dan kunyit inilah salah satu bentuk perawatan dari anak-anaknya yang masih hidup memperlakukan tulang-tulang yang digali layaknya orang masih hidup. Dibersihkan lalu berhias diri untuk mempersiapkan diserahkan kepada Tuhan yang mereka yakini. Hal tersebut dianggap sebagai bentuk penghormatan terakhir dan tertinggi dari anak-anaknya kepada orang tua.

SUMBER PUSTAKA

Bisuk Siahaan, Satu Abad Perjalanan Anak Bangsa (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011),136.

Boeije, Hennie. (2010). *Analysis in qualitative research*. London: Sage Publications. Ltd. (Terjemahan)

Damen, Louise. 1986. *Culture Learning: The Fifth Dimension in The Language Classroom*. Massachusetts, Addison-wesley

Hermawan, Deni, Ipit Saefidier Dimyanti. (2017). *Antropologi Seni Pendekatan, Teori, Metode dan Aplikasinya*. Pasca Sarjana ISBI Bandung.

Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: P.N

Komara, Endang. (2019), *Teori Sosiologi Antropologi*. PT Refika Aditama. Bandung

N. Siahaan, B.A. (1946), *Sedjarah Kebudajaan Batak*. Medan: CV Napitulu & Sons

Parningotan, Bob Valentino. 2017. *Ulaon Adat Mangongkal Holi Pada Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Sipahutar: Kajian Folklor*. Universitas Sumatera Utara Medan.

Schreiner, Lothar. (2003), *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: Gunung Mulia. (Terjemahan).

Setyobudi, Imam. (2020), *Metode Penelitian Budaya*. Sunan Ambu Press.

RUJUKAN ELEKTRONIK

Berita Terkini, "Sistem Kekerabatan Matrilineal dalam Adat Minang".

<https://kumparan.com/berita-terkini/mengenal-sistem-kekerabatan-matrilineal-dalam-adat->

[minang-1x5Xa9LzJQi/full](#)

Center of Cyclopedia Universitas Muhammadiyah Semarang, "Mangongkal Holi".

http://p2k.unimus.ac.id/en3/3040-2937/Mangongkal-Holi_30985_p2k-unimus.html

Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, "Strategi Kebudayaan untuk Ketahanan Budaya dan Pendidikan Karakter Bangsa".

<https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/kebudayaan/detail/Strategi-Kebudayaan-untuk-Ketahanan-Budaya-dan-Pendidikan-Karakter-Bangsa>

Liputan6, "Mangongkal Holi, Mengantar Leluhur Ke Kesempurnaan".

<https://www.liputan6.com/news/read/280936/mangokal-holi-mengantar-leluhur-ke-kesempurnaan>

Martin Sitompul, "Babi dalam Masyarakat Batak Toba".

<https://historia.id/kultur/articles/babi-dalam-masyarakat-batak-toba-vjnb/page/3>

Museum Etnografi Kematian, "Mangongkal Holi Upacara Kematian Suku Batak".

<https://www.instagram.com/p/Cd2zX94rWd9/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>

Universitas Kristen Satya Wacana, "Mangongkal Holi Sebagai Tindakan Kekerabatan Batak Kristen Diaspora".

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17364/1/T2_752016030_BAB%20I.pdf

Widya Lestari Ningsih, "Mengapa Suku Batak Mempunyai Banyak Marga?". <https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/23/110000879/mengapa-suku-batak-mempunyai-banyak-marga-?page=all>.

NARASUMBER

1. Konstan Sirait, 67 Tahun (Pasae Melintang, Medan)
2. Bona Sihol Nimbaho, 70 Tahun (Babufa, Medan Baru)
3. Alfin Frans Nainggolan, 36 Tahun (Green City Resort Sindanglaya, Bandung)
4. Indah Sari, 31 Tahun (Jln. Denai, Medan)